

Analisis Literasi Konservasi terhadap Produk Unggulan di Taman Teknologi Pertanian Pringkuku Pacitan

Analysis of Conservation Literacy to Superior Product in Pringkuku Agricultural Technology Park Pacitan

Happy Agustiani*, Ezif Rizqi Imtihana

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan; Baleharjo Pacitan, Indonesia

E-mail Korespondensi: *happyagustiani96@gmail.com, ezifrizqi@isimupacitan.ac.id

Disubmit: 7 Juni 2023; Direvisi: 23 Juni 2023; Diterima: 1 Juli 2023

ABSTRAK

Taman Teknologi Pertanian merupakan lembaga konservasi yang didirikan atas prakarsa Kementerian Pertanian. Terletak di desa Ngadirejan Kecamatan Pringkuku. Lembaga ini merupakan sarana konservasi yang disuguhkan melalui informasi teknologi dengan konsep taman. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Mengetahui produk unggulan yang ada di Taman Teknologi Pertanian Kabupaten Pacitan, (2) Mengetahui literasi konservasi terhadap produk unggulan di Taman Teknologi Pertanian Pringkuku Kabupaten Pacitan, (3) Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi literasi konservasi terhadap produk unggulan di Taman Teknologi Pertanian Pringkuku Kabupaten Pacitan. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif survei dan tujuan untuk melakukan eksplanasi terhadap suatu keadaan. Hasil penelitian ini menunjukkan keterampilan literasi konservasi terhadap produk unggulan di taman teknologi pertanian adalah tinggi. Karena nilai t hitung $41,592 > t$ tabel $1,689$ maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan literasi konservasi terhadap produk unggulan di taman teknologi pertanian adalah tinggi sehingga dapat disimpulkan Taman Teknologi Pertanian Kabupaten Pacitan sangat berpotensi untuk meningkatkan pengembangan produk unggulan Taman Teknologi Pertanian dan dapat menjadi konservasi yang berkelanjutan.

Kata kunci—literasi konservasi; produk unggulan; taman teknologi pertanian; pacitan

ABSTRACT

Agricultural Technology Park is a conservation institution established on the initiative of the Ministry of Agriculture. Located in the village of Ngadirejan, Pringkuku District. This organization is means of conservation that is presented through information technology with the concept of a park. The aims of this study were (1) to find out the superior products in the Pacitan Regency Agricultural Technology Park, (2) to know the conservation literacy of superior products in the Pringkuku Agricultural Technology Park in Pacitan Regency, (3) to know what are the supporting and inhibiting factors that influence literacy conservation of superior products in the Pringkuku Agricultural Technology Park, Pacitan Regency. The method used is descriptive research with a quantitative survey approach and the aim is to explain a situation. The results of this study show that the conservation literacy skills for superior products in the agricultural technology park are high. Because the t value is $41.592 > t$ table 1.689 , it can be concluded that the conservation literacy skills for superior products in agricultural technology parks are high so that it can be concluded that Agricultural Technology Park Pacitan Regency has the potential to increase the development of Agricultural Technology Park superior products and can become sustainable conservation.

Keywords—conservation literacy; superior products; agricultural technology park; pacitan

Cara Mengutip:

Agustiani, H., & Imtihana, E. R. (2023). Analisis Literasi Konservasi terhadap Produk Unggulan di Taman Teknologi Pertanian Pringkuku Pacitan. *Agriekstensia*, 22(1), 46–56. <https://doi.org/10.34145/agriekstensia.v22i1.2818>

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang begitu pesat menciptakan disrupsi sehingga berakibat pada semakin kompleks permasalahan di berbagai aspek. Permasalahan literasi merupakan salah satu permasalahan yang harus mendapat perhatian khusus (Hartman et al., 2019; Kabuto & Harmey, 2020), sebab dalam beberapa dekade terakhir ini daya saing bangsa cenderung kurang berkompeten. Realita tersebut dibuktikan dengan perbandingan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Beberapa penelitian internasional yang menggambarkan kondisi ini seperti penelitian yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2006 mengkaji 45 negara maju dan berkembang di seluruh dunia dibawah koordinasi dengan *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA), dimana hasil menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 41 (Kharizmi, 2015; OECD, 2017; Nugrahanto & Zuchdi, 2018).

UNESCO menjelaskan bahwa keterampilan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu karena merupakan salah satu keterampilan yang wajib dikuasai di era *society* 5.0 (Radovanović et al., 2020; Yaras & Ozturk, 2022). Tuntutan terhadap masyarakat untuk mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan keterbaruan membuat literasi menjadi keterampilan wajib yang harus dikuasai di era disrupsi saat ini. Keterampilan literasi tidak hanya merujuk pada kemampuan membaca dan menulis, akan tetapi keterampilan literasi lebih merujuk pada kemampuan pemecahan masalah pada tingkat keahlian tertentu dalam kehidupan sehari-hari (Colwell et al., 2020). Pengembangan aspek keterampilan literasi dilakukan dalam menghadapi era *society* 5.0. dan beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasaan literasi sangat penting untuk dikuasai dalam mendukung kompetensi-kompetensi yang dimiliki (Cotugno, 2020; Ferreira et al., 2021).

Literasi konservasi merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi permasalahan di era *society* 5.0 kaitannya dengan permasalahan *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Oghenekohwo & Frank-Oputu, 2017; Leiva-Brondo et al., 2022) pada aspek *life on land*, dimana saat ini rusaknya biodiversitas menjadi hal yang kurang diperhatikan. Oleh karena itu diperlukan sikap yang bijaksana dalam menghadapi permasalahan tersebut. Konservasi merupakan alternatif solusi yang dapat digalakkan untuk mengatasi persoalan lingkungan di era 5.0 (IUCN, 2020). Konservasi penting dilakukan dalam melindungi dan menjaga ekosistem yang terdapat banyak biodiversitas agar tetap lestari. Kemampuan memahami permasalahan konservasi biodiversitas memicu kepemilikan sikap dan kepekaan yang tinggi terhadap diri dan lingkungan dalam mengambil keputusan, yang disebut dengan literasi konservasi. Keterampilan literasi konservasi perlu dimiliki oleh semua orang utamanya bagi pihak pengelola Lembaga konservasi itu sendiri.

Lembaga konservasi saat ini menjadi Lembaga yang memegang peranan penting demi keberlangsungan biodiversitas dari ancaman kepunahan yang terjadi saat ini. *Climate change* sebagai akibat dari pembangunan di era 5.0 menjadi permasalahan utama yang melatar belakangi pentingnya keberadaan lembaga konservasi untuk melindungi keberadaan biodiversitas dari ancaman kepunahan. Salah satu lembaga konservasi yang turut berperan dalam melestarikan keberadaan biodiversitas yaitu Taman Teknologi Pertanian (TTP) di Kabupaten Pacitan.

Taman Teknologi Pertanian (TTP) merupakan lembaga konservasi yang didirikan atas prakarsa Kementerian Pertanian, berlokasi di desa Ngadirejan Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Lembaga ini merupakan sarana konservasi yang disuguhkan melalui informasi teknologi dengan konsep taman. Konsep ini

dimaksudkan dengan tujuan masyarakat yang tertarik dan berminat untuk melakukan budidaya sebagai upaya sederhana yang dapat dilakukan untuk konservasi khususnya di bidang pertanian dan peternakan. Tidak hanya menyuguhkan kegiatan konservasi saja, melainkan juga terdapat wahana edukasi di bidang pertanian dan peternakan. Tentunya seluruh produk yang dikelola pada Taman Teknologi Pertanian (TTP) merupakan produk-produk unggulan daerah khususnya yang ada di Kabupaten Pacitan. Lembaga ini diharapkan mampu berperan dalam sosialisasi pentingnya konservasi kepada masyarakat di Kabupaten Pacitan, khususnya terhadap produk unggulan daerah agar tidak semakin punah di era modernisasi saat ini di bidang pertanian dan peternakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana literasi konservasi pengelola taman teknologi pertanian terhadap produk unggulan di Kabupaten Pacitan dalam upaya pelestarian produk lokal daerah. Hal tersebut dikarenakan pengelola lembaga konservasi merupakan salah satu *stakeholder* utama dalam memberikan edukasi tentang konservasi kepada masyarakat. Untuk mendukung tujuan penelitian, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa produk unggulan yang ada di Taman Teknologi Pertanian Kabupaten Pacitan?
2. Bagaimana literasi konservasi pengelola Taman Teknologi Pertanian terhadap produk unggulan di Kabupaten Pacitan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi literasi konservasi pengelola Taman Teknologi Pertanian terhadap produk unggulan di Kabupaten Pacitan?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *descriptif* dengan pendekatan kuantitatif survei dengan tujuan untuk melakukan eksplanasi terhadap suatu keadaan (Subali, 2017). Eksplanasi yang dimaksud dalam

penelitian ini yaitu penjelasan terhadap literasi konservasi produk unggulan di Taman Teknologi Pertanian Kabupaten Pacitan. Jenis penelitian ini dipilih karena metode survei merupakan alat penelitian yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang perspektif individu dalam skala besar, juga memiliki beberapa keunggulan termasuk alat bantu visual, pertanyaan yang kompleks dan tingkat respon yang tinggi (Fausan et al, 2021).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Teknologi Pertanian yang terletak di desa Ngadirejan, Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan. Pengambilan data dilaksanakan mulai bulan Juni – Agustus 2022.

Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui *non-random sampling* dengan menggunakan prosedur *quota sampling*. Artinya, sampel yang digunakan benar-benar berasal dari populasi asal dan sudah memenuhi jumlah yang diinginkan oleh peneliti (Subali, 2017). Sampel penelitian ini berjumlah 30 orang yang keseluruhan merupakan pengelola Taman Teknologi Pertanian di kabupaten Pacitan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *self-report*, yaitu melalui angket dibantu dengan wawancara. Angket dilakukan untuk mengetahui kemampuan literasi konservasi pengelola Taman Teknologi Pertanian terhadap produk unggulan di Kabupaten Pacitan. Sedangkan wawancara dilakukan untuk mengetahui macam produk unggulan serta faktor pendukung dan penghambat kemampuan literasi konservasi yang menjadi data pelengkap dari angket. Instrumen pengambilan data dilakukan dengan angket yang terdiri dari 15 pernyataan sesuai dengan kisi-kisi pada Tabel 1. Sedangkan wawancara dilakukan berdasarkan lembar pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif dan inferensial.

- 1) Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai *mean* dan *standar deviation*
- 2) Statistik inferensial dilakukan dengan uji t melalui uji *one sample t test* untuk mengetahui kemampuan literasi konservasi terhadap produk unggulan di Taman Teknologi Pertanian. Selanjutnya besar nilai analisis (nilai sig.) disesuaikan dengan interpretasi nilai seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Interpretasi penilaian

Rentang Skor	Interpretasi
0,8 - 1,0	Sangat Tinggi
0,6 - 0,8	Tinggi
0,4 - 0,6	Cukup
0,2 - 0,4	Rendah
0,0 - 0,2	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi konservasi penting untuk dimiliki bagi setiap orang karena berkaitan dengan kesadaran diri dalam menjaga dan melestarikan alam khususnya keanekaragaman hayati dari segala sesuatu yang mengancam keberadaannya agar tetap lestari demi terjaganya keseimbangan ekosistem secara berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya arti konservasi bagi keberlangsungan ekosistem.

Produk Unggulan Taman Teknologi Pertanian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap pengelola di Taman Teknologi Pertanian, dapat diketahui pengembangan produknya berupa tanaman organik yang memiliki kualitas unggul. Tanaman yang terdapat di Taman Teknologi Pertanian (TTP) dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Produk Taman Teknologi Pertanian Pacitan

No	Nama Produk Unggulan	Gambar
1	Jeruk	 (Sumber: Holtikultura Pacitan, 2022)
2	Pepaya	 (Sumber: Tips Petani, 2022)
3	Padi Gogo	 (Sumber: Villagersport, 2022)

4 Peternakan Sapi



(Sumber: Pacitan Wonderful)

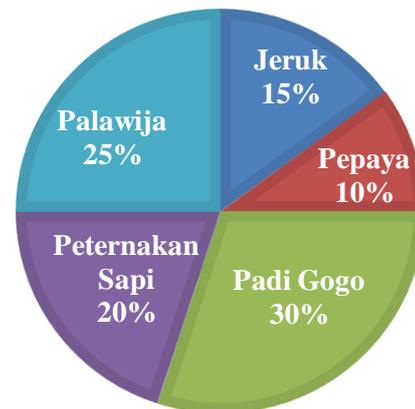
5 Palawija



(Sumber: Pacitanku.com)

Berdasarkan hasil observasi terhadap Taman Teknologi Pertanian yang ada di Kabupaten Pacitan menunjukkan bahwa terdapat beberapa produk yang dikembangkan oleh pihak Taman Teknologi Pertanian (TTP). Produk-produk tersebut merupakan produk pertanian seperti kebun jeruk, kebun pepaya, Padi Gogo, ternak sapi, jagung, kedelai, dan beragam jenis ubi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu pengelola Taman Teknologi Pertanian (TTP) menyatakan bahwa produk unggulan dari Taman Teknologi Pertanian (TTP) adalah Padi Gogo. Dalam produktivitasnya, Taman Teknologi Pertanian (TTP) dapat mengembangkan padi gogo hingga 4 ton per hektar bahkan dalam akhir-akhir ini dapat mencapai 6 ton per hektar. Jawa Timur khususnya Kabupaten Pacitan diharapkan menjadi inspirasi dan model pengembangan produktivitas padi untuk lahan kering (padi gogo) di Indonesia.

Keberhasilan penerapan inovasi padi gogo di Pacitan dapat direplikasi untuk seluruh Indonesia (Kepala Badan Litbang Kementan, Muhammad Syakir). Adapun prosentase ketersediaan produk unggulan di taman teknologi pertanian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Presentase Produk di Taman Teknologi Pertanian Pacitan

Berdasarkan diagram pada Gambar 1 telah menunjukkan bahwa presentase padi gogo lebih unggul dari pada produk Taman Teknologi Pertanian (TTP) yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapatan panen padi gogo yang rata-rata mencapai 4-6 ton per hektar dalam satu kali panen. Selain padi gogo produk unggulan Taman Teknologi Pertanian (TTP) yang selanjutnya adalah palawija yang diperoleh dari panen jagung, ubi, dan kedelai. Distribusi dari palawija ini nantinya sebagai produk olahan di rumah produksi. Selanjutnya, pada lahan peternakan pengunjung disuguhkan oleh puluhan ekor sapi. Adapun output dari peternakan sapi tersebut adalah bibit ternak. Disamping itu,

pengelola Taman Teknologi Pertanian (TTP) juga menjadikan kotoran sapi sebagai produk sampingan yang diolah untuk menjadi biogas dan pupuk organik. Sebagian besar pupuk organik digunakan untuk memupuk tanaman yang ada di Taman Teknologi Pertanian (TTP) sedangkan pada biogas digunakan sebagai bahan bakar kompor untuk mengolah produk pangan Taman Teknologi Pertanian (TTP). Lahan perkebunan oleh pengelola Taman Teknologi Pertanian dimanfaatkan untuk menanam buah-buahan. Adapun pada area perkebunan jeruk, di budidayakan beberapa varietas jeruk seperti: keprok madura, terigas, siam madu, dan varietas unggul lainnya. Disamping menanam berbagai varietas jeruk, di lokasi wisata ini juga membudidayakan buah-buahan lainnya seperti papaya.

Berbagai produk dari Taman Teknologi Pertanian (TTP) sebagian dialokasikan pada rumah produksi seperti outlet produk Taman Teknologi Pertanian (TTP). Dalam hal ini produk hasil olahan diperjual belikan dengan harga yang murah dan dapat dijadikan buah tangan oleh para wisatawan, seperti produk makanan, minuman, dan juga produk pakan ternak. Pada produk pangan, tentunya semua produk diolah dengan higienis, tanpa bahan

pengawet, tanpa pewarna, dan tentunya merupakan hasil perkebunan dan pertanian yang dikelola oleh pengelola Taman Teknologi Pertanian (TTP) setempat. Kemasan produknya unik dan mudah dibawa kemanapun. Selain itu juga terdapat omah coklat yang bernuansa bangunan berwarna putih, tempat ini menyuguhkan produk-produk olahan berbahan dasar dari coklat asli Pacitan yang diolah oleh Taman Teknologi Pertanian (TTP) dan tentunya dapat dibeli oleh wisatawan yang berkunjung.

Literasi Konservasi Terhadap Produk Unggulan Taman Teknologi Pertanian

Trombulak et al. (2004) telah mengungkapkan prinsip-prinsip konservasi biologi sebagai dasar untuk literasi konservasi, yang meliputi (1) tujuan biologi konservasi, (2) nilai-nilai keanekaragaman hayati, (3) konsep untuk memahami biodiversitas, (4) ancaman terhadap keanekaragaman hayati, dan (5) tindakan konservasi dan restorasi keanekaragaman hayati. Prinsip tersebut menjadi indikator dalam mengembangkan instrument literasi konservasi yang mengacu pada kisi-kisi pada Tabel 3.

Tabel 3. Kisi-Kisi Angket

No	Indikator	Dimensi	Nomor Pernyataan
1	Tujuan biologi konservasi	Gagasan tentang aspek penting keanekaragaman hayati, integritas ekologi dan kesehatan ekologi	1, 2, 3
2	Nilai keanekaragaman hayati	Konsep penting keanekaragaman hayati sebagai nilai intrinsik alam	4, 5, 6
3	Konsep untuk memahami keanekaragaman hayati	Makna keanekaragaman hayati sebagai kunci dasar konservasi	7, 8, 9
4	Ancaman terhadap keanekaragaman hayati	Risiko terjadinya kerusakan keanekaragaman hayati akibat tindakan tertentu	10, 11, 12
5	Tindakan konservasi dan restorasi keanekaragaman hayati	Kegiatan/alternative konservasi dan restorasi untuk melindungi keanekaragaman hayati	13, 14, 15

(Adaptasi dari Leksono et al, 2015)

Hasil analisis keterampilan literasi konservasi terhadap produk unggulan di 51 | Jurnal Agriekstensia Vol. 22 No. 1 July 2023

Taman Teknologi Pertanian yaitu sebagai berikut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Kisi- Kisi

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Tujuan biologi konservasi	0,85	Sangat Tinggi
2	Nilai keanekaragaman hayati	0,70	Tinggi
3	Konsep untuk memahami keanekaragaman hayati	0,80	Sangat Tinggi
4	Ancaman terhadap keanekaragaman hayati	0,55	Cukup
5	Tindakan konservasi dan restorasi keanekaragaman hayati	0,50	Cukup

Berdasarkan hasil analisis kisi-kisi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa literasi konservasi yang terdapat di Taman Teknologi Pertanian (TTP) Pacitan memiliki kategori yang sangat baik dalam indikator tujuan biologi konservasi dan konsep untuk memahami keanekaragaman hayati. Selanjutnya dalam indikator nilai keanekaragaman juga tergolong tinggi. Namun dalam hal literasi konservasi pada indikator ancaman terhadap keanekaragaman hayati dan tindakan konservasi dan restorasi keanekaragaman hayati masih tergolong dalam kategori cukup. Hal ini dapat dikatakan bahwa kesadaran Taman Teknologi Pertanian (TTP) dalam melihat ancaman keanekaragaman hayati dan konservasi sekaligus restorasi pada keanekaragaman hayati dari produk unggulan Taman Teknologi Pertanian (TTP) sudah cukup untuk dapat dikatakan berkembang.

Menanggapi hal tersebut terdapat dukungan dari pemerintah, Pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, telah ditetapkan terbangunnya Taman Sains di 34 Provinsi dan Taman Teknologi di 100 Kabupaten dalam waktu 5 tahun. Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Kementerian Pertanian melalui Balitbangtan mendapat tugas untuk mengembangkan 1 Taman Sains dan Teknologi Pertanian Nasional (TSTPN), 5 Taman Sains Pertanian dan 16 Taman Teknologi Pertanian. Taman Teknologi Pertanian (TTP) Pacitan merupakan satu dari 16 Taman Teknologi Pertanian yang dibangun di Kabupaten Pacitan yang dipusatkan di Kecamatan Pringkuku. Dalam hal ini dukungan terhadap literasi konservasi produk unggulan di Taman Teknologi Pertanian (TTP) Pacitan yang memungkinkan untuk berkembang.

Tabel 5. Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
score	30	5	10	15	13.07	.314	1.721	2.961
Valid N (listwise)	30							

Tabel hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa jumlah responden (N) sebanyak 30 dengan nilai minimum yaitu 10

dan nilai maksimum yaitu 15. Nilai mean yaitu sebesar 13,07, nilai standar deviasi sebesar 1,721, dan variance sebesar 2,961.

Tabel 6. Hasil Uji *One Sample Statistics*

One-Sample Statistics				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
score	30	13.07	1.721	.314

Tabel 6 menunjukkan nilai statistik deskriptif yaitu $N = 30$ artinya jumlah sampel penelitian yaitu 30 responden. Nilai rata-rata

hitung sebesar 13,07 nilai simpangan baku sebesar 1,721 dan nilai *std. error mean* sebesar 0,314.

Tabel 7. Hasil Uji *One Sample Test*

One-Sample Test						
	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
score	41.592	29	.000	13.067	12.42	13.71

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa nilai t (t hitung) sebesar 41,592. Nilai df (degree of freedom) yaitu sebesar 29. Nilai $sig.$ (2-tailed) atau nilai signifikasni sebesar 0,000. Output tabel one sample test menunjukkan nilai t yaitu sebesar 41,592. Karena nilai t hitung sebesar $41,592 > t$ tabel sebesar 1,689. Dugaan penelitian ini adalah keterampilan literasi konservasi terhadap produk unggulan di taman teknologi pertanian adalah tinggi. Karena nilai t hitung $41,592 > t$ tabel 1,689 maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan literasi konservasi terhadap produk unggulan di taman teknologi pertanian adalah tinggi. Hal tersebut didukung oleh perolehan nilai mean value yaitu sebesar 1,74 yang jika diinterpretasikan berdasarkan tabel 1 maka berarti nilai tersebut berada pada kategorisasi sangat tinggi.

Berdasarkan data yang telah didapatkan dapat kita argumentasikan dengan melihat program yang dilakukan oleh Taman Teknologi Pertanian (TTP) di Pacitan. Gelar Teknologi Taman Teknologi Pertanian (TTP) Pacitan kali ini diisi dengan kegiatan penanaman kedelai, panen padi Gogo, peninjauan ke sarana Taman Teknologi Pertanian (TTP) seperti kandang Sehingga dengan fasilitas tersebut akan sangat mumpuni Taman Teknologi Pertanian (TTP) Pacitan untuk memenuhi standar literasi konservasi produk unggulan di Taman Teknologi Pertanian (TTP) Pacitan.

Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Literasi Konservasi

Tingginya hasil analisis statistika terhadap keterampilan literasi konservasi di Taman Teknologi Pertanian tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan literasi konservasi pengelola taman teknologi pertanian yaitu:

1) Sumber daya manusia

Sumber daya manusia menjadi faktor yang mempengaruhi keterampilan literasi (Mohiuddin et al., 2022; Persson et al., 2022) termasuk literasi konservasi terhadap produk unggulan di Taman Teknologi Pertanian. Hal tersebut berkaitan dengan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh sumber daya manusia (Ginting et al., 2021) tersebut tentang konservasi dan biodiversitas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para pengelola taman teknologi pertanian adalah orang-orang yang mempunyai kualifikasi yang sesuai dengan bidang keahlian khususnya pertanian atau yang tergabung dalam kelompok gabungan tani yang ada di desa. Pengetahuan tersebut tentunya merupakan bekal dalam mensukseskan pengelolaan Taman Teknologi Pertanian sebagai Lembaga konservasi yang ada di Pacitan dalam melestarikan keberadaan keanekaragaman hayati daerah.

Selain itu, untuk meningkatkan kualitas kinerja para pengelola difasilitasi dengan kegiatan pelatihan atau seminar tentang kegiatan pertanian, konservasi, dan

biodiversitas. Hal tersebut dilakukan guna meningkatkan pengetahuan para pengelola taman teknologi pertanian seiring dengan berkembangnya kemajuan jaman sehingga pengetahuan dan pola pikir para pengelola di lembaga tersebut dapat *terupgrade* dan bertambah. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan literasi konservasi para pengelola taman teknologi pertanian terhadap hasil atau produk yang ada di lembaga tersebut.

2) Lingkungan

Lingkungan menjadi hal yang juga mempengaruhi keterampilan literasi konservasi (Munawaroh et al, 2020) di Taman Teknologi Pertanian terhadap produk unggulan. Lingkungan merupakan faktor eksternal yang menjadi penentu dibuatnya suatu lembaga konservasi secara *ex-situ* (Maryono & Nugraha, 2017) karena berkaitan dengan kondisi pendukung terhadap produk yang dikonservasi.

Selain itu, lingkungan dengan masyarakat yang mempunyai kesadaran tinggi terhadap pentingnya konservasi dapat turut serta mendukung keberadaan lembaga sebagai bentuk menghargai keberadaan biodiversitas lokal. Selain ikut menjaga dan melestarikan, masyarakat sebagai informan dan pengambil kebijakan terhadap setiap keputusan dari pihak pengelola. Hasil wawancara terhadap pengelola Taman Teknologi Pertanian menunjukkan bahwa berdirinya Taman Teknologi Pertanian di desa Ngadirejan Pringkuku tidak lepas dari dukungan lingkungan yang turut menginisiasi terbentuknya Lembaga konservasi tersebut.

3) *Stakeholder*

Pembangunan Taman Teknologi Pertanian (TTP) Pacitan dilakukan oleh Badan Litbang yang bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Pacitan dan *stakeholder* lainnya, khususnya dari kelompok akademisi dan/atau Perguruan Tinggi yaitu Universitas Brawijaya Malang dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Sarana prasarana pelatihan dan *show window* inovasi pertanian yang disiapkan di pada Taman Teknologi Pertanian (TTP) ini diantaranya gudang alsintan, lantai jemur, gedung transit hasil panen, gedung mini pabrik olahan, saung tani, bangunan preparasi pengepakan, bangunan preparasi media, *screen house*, *shade house*, ruang manajer dan penyuluh, kandang sapi, instalasi biogas dan biourin, bangunan proses kompos, penampungan *sludge*, gudang pemrosesan pakan, *biosecurity*, tower air, embung, dan *deep well pump*. Taman Teknologi Pertanian (TTP) Pacitan diharapkan menjadi wahana bagi para peneliti dan penyuluh tidak saja dari Balitbangtan, namun juga dari Universitas atau Perguruan Tinggi untuk penerapan teknologi di satu kawasan dalam skala luas bukan hanya skala laboratorium.

KESIMPULAN

1. Taman Teknologi Pertanian (TTP) Kabupaten Pacitan memiliki produk unggulan seperti Padi Gogo, palawija, kebun jeruk, kebun papaya, ubi ubian, ternak sapi dan rumah coklat. Dari produk produk yang dikembangkan oleh Taman Teknologi Pertanian (TTP) Pacitan padi gogo merupakan produk dengan keberhasilan yang tinggi. Dilihat dari beberapa sumber hasil panen padi gogo mencapai 6 ton per hektar dalam satu kali panen. Sehingga padi gogo produk Taman Teknologi Pertanian (TTP) ini dapat dikatakan berhasil untuk menjadi produk unggulan.
2. Literasi konservasi produk unggulan di Taman Teknologi Pertanian (TTP) Kabupaten Pacitan sangat berpotensi untuk meningkatkan pengembangan produk unggulan Taman Teknologi Pertanian (TTP) dan menjadi upaya konservasi yang berkelanjutan. Sumberdaya manusia yang mumpuni di bidang pengembangan pertanian, lingkungan yang mendukung, dan *stakeholder* dari instansi pendidikan yang besar, serta sarana dan prasarana

yang cukup lengkap membuat Taman Teknologi Pertanian (TTP) Pacitan sangat mudah untuk mengembangkan produk unggulannya secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Colwell, J., Hutchison, A., & Woodward, L. (2020). *Digitally supported disciplinary literacy for diverse K-5 classrooms*. New York: Teacher College Press.
- Cotugno, F. (2020). Literacy in ancient everyday life. *Journal of Roman Studies*, Vol. 110. 321-323. <https://doi.org/10.1017/S0075435820000052>
- Fausan, M.M., Susilo, H., Gofur, A., Sueb, S., & Yusop, F.D. (2021). The scientific literacy performance of gifted young scientist candidates in the digital age. *Cakrawala Pendidikan*, Vol. 40 (2), 467-479. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39434>
- Ferreira, J.C., Vasconcelos, L., Monteiro, R., Silva, F.Z., Duarte, C.M., Ferreira, F. (2021). Ocean literacy to promote sustainable development goals and agenda 2030 in coastal communities. *Education Science*, Vol. 11 (62). 1-21. <https://doi.org/10.3390/educsci11020062>
- Ginting, H., Khristiningrum, V.A., & Gustomo, A. (2021). Developing ecosystem based human capital department roles: a literature review. *Proceedings of the 1st International Conference on Research in Social Sciences and Humanities (ICoRSH 2020)*, Vol. 584, 61-65. <https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.211102.008>
- Hartman, M.C., Nicolarakis, O.D., & Wang, Y. (2019). Language and literacy: issues and considerations. *Education Sciences*, Vol. 9 (3), 1-21. <http://dx.doi.org/10.3390/educsci9030180>
- IUCN. (2020). *Guidance for using the IUCN global standard for nature-based solutions. A user-friendly framework for the verification, design and scaling up of nature-based solutions*. Gland, Switzerland: IUCN
- Kabuto, B., & Harmey, S. (2020). Assessment literacy: implications for the literacy professional. *The Language and Literacy Spectrum*, Vol. 30 (1), 1-25. <https://eric.ed.gov/?q=literacy&id=EJ1263064>
- Kahrizmi, M. (2015). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. *Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS)*, Vol 2 (2), 11-21. <http://jfkkip.umuslim.ac.id/index.php/jupendas/article/view/233>
- Leiva-Brondo, M., Lajara-Camilleri, N., Vidal-Melo, A., Atares, A., & Lull, C. (2022). Spanish university students' awareness and perception of sustainable development goals and sustainability literacy. *Sustainability*, Vol. 14 (4552), 1-26. <https://doi.org/10.3390/su14084552>
- Leksono, S, M., Rustaman, N., & Redjeki, S. (2015). Pengaruh penerapan program perkuliahan biologi konservasi berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan literasi biodiversitas mahasiswa calon guru biologi. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan, TH. XXXIV (1)*, 89-96. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.4179>
- Maryono, M., & Nugraha, F.A. (2018). Community concern on environmental conservation. *E3S Web of Conferences*, Vol. 31 (4), 1-4. <http://dx.doi.org/10.1051/e3sconf/20183108023>

- Mohiuddin, M., Hosseini, E., Faradonbeh, S.B., & Sabokro, M. (2022). Achieving human resource management sustainability in universitas. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, Vol. 19 (2), 928. <https://doi.org/10.3390/ijerph19020928>
- Munawaroh, S., Wilis, M.M.S., & Arum, S.M. (2020). Konservasi lingkungan dan pengembangan pengetahuan melalui sosialisasi dan literasi. *Jurnal Abdi Bhayangkara*, Vol. 2 (1), 70-79. http://ejournal.lppm.ubhara.id/index.php/jurnal_abdi/article/view/35
- Nugrahanto, S., & Zuchdi, D. (2018). Indonesia PISA results and impact on the reading learning program in Indonesia. *International Conference on Interdisciplinary Language, Literature and Education (ICILLE 2018)*, Vol. 297, 373-377. <https://dx.doi.org/10.2991/icille-18.2019.77>
- OECD. (2017). *PISA for development assessment and analytical framework: reading, mathematics and science, preliminary version*. Paris: OECD Publishing
- Oghenekohwo, J.E., & Frank-Oputu, E.A. (2017). Literacy education and sustainable development in developing societies. *International Journal of Education & Literacy Studies*, Vol. 5 (2), 126-131. <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.126>
- Persson, K., Andr e, M., & Caiman, C. (2022). Down-to-earth ecological literacy through human and nonhuman encounters in fieldwork. *The Journal of Environmental Education*, Vol. 53 (2), 99-116. <https://doi.org/10.1080/00958964.2022.2046534>
- Radovanovi c, D., Holst, C., Belur, S. B., Srivastava, R., Hounghbonon, G. V., Le Quentrec, E., Miliza, J., Winkler, A. S., & Noll, J. (2020). Digital literacy key performance indicators for sustainable development. *Social Inclusion*, Vol. 8 (2), 151-167. <https://doi.org/10.17645/si.v8i2.2587>
- Trombulak, S.C., Omland, K.S., Robinson, J.A., & Lusk, J. (2004). Principles of conservation biology: recommended guidelines for conservation literacy from the education committee of the society for conservation biology. *Conservation Biology*, Vol. 18 (5), 1180-1190. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1523-1739.2004.01851.x>
- Yaras, Z., & Ozturk, F.K. (2022). Society 5.0 in human technology integration: digital transformation in educational organizations. *International Journal of Progressive Education*, Vol. 18 (1), 458-474. <https://eric.ed.gov/?q=literacy+in+5.0&id=EJ1332727>